

KARAKTERISTIK SPASIAL PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM KONTEKS UUK DIY

Oleh:

Oleh: Suhadi Purwantara¹, Sugiharyanto², Nurul Khotimah³
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir berdasarkan karakteristik spasial, dan (2) Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir DIY dalam konteks UUK DIY.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di wilayah pesisir DIY yang meliputi 3 (tiga) wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul, pada bulan Juni-November 2013. Populasi penelitian adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, sedangkan subjek penelitian adalah 4 pantai di Kabupaten Kulonprogo, 8 pantai di Kabupaten Bantul, dan 11 pantai di Kabupaten Gunungkidul. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial serta analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dengan pertimbangan tipologi wilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial: (a) Kabupaten Kulonprogo memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh, (b) Kabupaten Bantul memiliki pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi, dan (c) Kabupaten Gunungkidul memiliki pantai berlereng curam dengan cliff, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul; (2) Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY: (a) Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar, (b) Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait, dan (c) Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.

Kata Kunci: Karakteristik Spasial, Pengembangan, Pesisir, UUK DIY

Pendahuluan

Suatu negara dipastikan mempunyai banyak permasalahan. Permasalahan yang ada terkait dengan beragam aspek, meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, hukum, pertahanan dan keamanan, lingkungan, bahkan politik. Permasalahan tersebut dapat terjadi pada tingkat lokal, regional, maupun nasional. Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, menuntut adanya ketentuan daerah istimewa yang dituangkan dalam Undang-Undang Keistimewaan, dan dalam hal ini terlaksana dengan disahkannya Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta atau sering disebut UUK DIY.

Disahkannya UUK DIY, menuntut pemerintah DIY untuk lebih bijaksana dalam segala hal, baik dalam tata pemerintahan, pertanahan, sosial budaya, dan aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat DIY. Kondisi ini merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat yang ada di DIY, mulai dari Sri Sultan yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta, Sri Pakualaman yang bertahta di Kadipaten Pakualaman, pemerintah daerah tingkat provinsi hingga yang paling rendah yaitu tingkat kelurahan atau desa. Hak dan tanggung jawab pelaksanaan UUK DIY menjadi tanggung jawab bersama.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya kegiatan pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan (permukiman, perikanan, pelabuhan, pariwisata, dan lain-lain) telah menyebabkan peningkatan tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir. Hal ini tentunya dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, baik secara langsung (misalnya kegiatan konversi lahan) maupun tidak langsung (misalnya pencemaran oleh limbah berbagai kegiatan pembangunan).

DIY memiliki potensi sumberdaya pesisir yang begitu besar dengan karakteristik spasial yang berbeda-beda sesuai dengan bentang lahannya. Kondisi ini merupakan suatu potensi wilayah yang perlu dikembangkan dalam konteks UUK DIY. Pesisir Selatan DIY membentang dalam 3 wilayah kabupaten, mulai dari wilayah Kabupaten Kulonprogo, melewati wilayah Kabupaten Bantul sampai dengan wilayah Kabupaten Gunungkidul. Karakteristik yang dimiliki masing-masing pesisir wilayah kabupaten memiliki ciri khas dan potensi yang berbeda-beda termasuk dalam status lahan yaitu Sultan Ground (SG) dan Pakualaman Ground (PG).

Di tiga wilayah pesisir DIY, sebagian besar pesisirnya telah dikembangkan dan diperuntukkan bagi pengembangan wisata pantai, sedangkan aspek yang lainnya belum dikembangkan. Di wilayah Kabupaten Kulonprogo, potensi pasir besi belum dilakukan pengolahan maupun pengelolaan karena adanya hambatan yang berasal dari masyarakat yaitu penolakan kegiatan pertambangan. Hal ini dipicu adanya ketakutan warga kehilangan lahan pertanian dan informasi yang keliru tentang rencana penambangan. Begitu halnya dengan pengelolaan pesisir di wilayah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul, tidak optimalnya pengelolaan menyebabkan tidak tergarapnya semua potensi yang ada sehingga kurang optimal dalam memberikan pemasukan untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) baik masing-masing kabupaten maupun provinsi.

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir dengan menyusun profil wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan karakteristik spasial.
2. Menyusun alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta dalam konteks UUK DIY.

Kondisi Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, dengan batas ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut seperti angin laut, pasang surut, dan perembesan air laut/intrusi, serta dicirikan oleh vegetasi yang khas, sedangkan batas ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua (*continental shelf*), dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti pengundulan hutan dan pencemaran (Bengen, 2002). Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri, et. al, 1996).

Proses fisik yang terjadi di lautan dan daratan secara terus-menerus akan membentuk jenis/tipologi pesisir tertentu tergantung pada proses genetik dan material penyusunnya, sehingga tiap tipologi pesisir tertentu akan memberikan ciri-ciri pada bentanglahan (*landscape*) dan berbagai macam sumberdaya yang ada di wilayah pesisir tersebut. Kajian tipologi pesisir Indonesia ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) komponen, yaitu fisik/abiotik, biotik/hayati, dan kultural/sosio-ekonomi (Suprajaka, et.al, 2005).

Setiap tipologi pesisir mempunyai karakteristik tertentu, khususnya dalam hal pemanfaatan lahan dan tingkat perkembangan wilayahnya. Tipologi pesisir berpasir dan pesisir bertebing merupakan tipologi pesisir DIY, dengan ekosistem yang berkaitan dengan tipologi pesisirnya. Ekosistem gumuk pasir dan ekosistem karst merupakan tipe ekosistem yang ada di wilayah pesisir DIY. Sebagai daya tarik wisata, ekosistem karst dengan pesisir bertebing curam (*cliff*) memberikan keindahan yang lain daripada tipologi pesisir berpasir. Tipologi pesisir tersebut sebaiknya dilindungi dari kegiatan-kegiatan yang dapat merusak ekosistem asli, terutama penambangan bahan galian golongan C yaitu batu gamping/kapur.

Dahuri (2001), menjelaskan definisi pengelolaan wilayah pesisir terpadu adalah: (1) proses pengelolaan yang mempertimbangkan hubungan timbal balik antara kegiatan pembangunan (manusia) yang terdapat di wilayah pesisir dan lingkungan alam (ekosistem) yang secara potensial terkena dampaknya, (2) proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional tentang pemanfaatan wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terkandung di dalamnya secara berkelanjutan, (3) proses kontinu dan dinamis dalam penyusunan dan pengambilan keputusan tentang pemanfaatan berkelanjutan dari wilayah pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, (4) proses kontinu dan dinamis yang mempersatukan/mengharmoniskan kepentingan antara berbagai stakeholders (pemerintah, swasta, masyarakat lokal, LSM) dan kepentingan ilmiah dengan pengelolaan pembangunan dalam menyusun dan mengimplementasikan suatu rencana terpadu untuk membangun (memanfaatkan) dan melindungi

ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya, bagi kemakmuran/ kesejahteraan umat manusia secara adil dan berkelanjutan.

Pengelolaan wilayah pesisir DIY secara umum masih banyak menghadapi kendala, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan yang berbasis kelestarian, adanya pengelolaan yang masih menguntungkan pihak tertentu, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Oleh karena itu pengembangan kawasan pesisir harus mengikuti pola keberlanjutan dan keterpaduan untuk melindungi ekosistem pesisir beserta segenap sumberdaya alam yang terdapat di dalamnya.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu masalah sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun terkadang diberikan interpretasi atau analisis (Moh. Pabundu Tika, 2005). Penelitian ini menggambarkan potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial, dilanjutkan dengan penyusunan strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY berdasarkan kecenderungan pola pengelolaan wilayah pesisir di daerah penelitian. Untuk mengungkap kondisi di daerah penelitian dilakukan dengan metode survei.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah pesisir DIY, meliputi 3 (tiga) kabupaten, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Gunungkidul. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan bahwa di wilayah pesisir DIY memiliki profil wilayah pesisir kabupaten yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik spasialnya. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi strategi pengelolaan yang berbeda-beda pula di masing-masing wilayah pesisir kabupaten. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai November 2013.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pantai di wilayah pesisir DIY yang berjumlah 70 pantai, meliputi pantai di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 9 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 57 pantai. Mengingat berbagai keterbatasan dan disesuaikan tujuan penelitian maka tidak semua pantai di DIY dijadikan sebagai sampel penelitian. Pantai yang menjadi subjek penelitian di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 4 pantai, Kabupaten Bantul sebanyak 8 pantai, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 11 pantai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian untuk memperoleh data potensi fisik meliputi kondisi ekosistem pesisir, pemanfaatannya, dan identifikasi permasalahan yang dihadapi ekosistem pesisir secara spasial. Wawancara terhadap masyarakat sekitar pantai dilakukan secara tidak terstruktur untuk memperoleh data

potensi non fisik berupa aktivitas penduduk dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Dokumentasi dilakukan melalui studi literatur dan studi ke instansi terkait. Studi literatur dengan penelusuran melalui buku, jurnal, majalah, hasil penelitian terdahulu, maupun web/internet. Studi ke instansi terkait, seperti Bappeda, Bapedalda, BPS, BPN, Dinas Perikanan dan Kelautan, Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa untuk memperoleh data penduduk, sosial ekonomi budaya, peta-peta tematik, dan hasil penelitian terkait.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk mengidentifikasi potensi ekosistem pesisir berdasarkan karakteristik spasial adalah dengan analisis potensi fisik, non fisik, dan permasalahan ekosistem pesisir secara spasial. Untuk menyusun strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY menggunakan analisis kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir sebagai pendukung perekonomian daerah dan upaya penanggulangan kerusakan pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya, hal ini dikarenakan wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Hubungan yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem akan mempengaruhi dinamika wilayah pesisirnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi Ekosistem Pesisir DIY Berdasarkan Karakteristik Spasial

a. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial

Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo dari Barat ke Timur terdiri dari Pantai Congot, Glagah, Bugel, dan Trisik. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Kulonprogo berdasarkan karakteristik spasial dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Kulonprogo Berdasarkan Karakteristik Spasial

| No. | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|-----|-------------|---|---|---|
| 1. | Congot | <ul style="list-style-type: none"> - Muara Sungai Bogowonto - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Estuari - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai kurang pohon perindang - Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata - Abrasi dan sedimentasi besar - Iklim lokal kurang nyaman |
| 2. | Glagah | <ul style="list-style-type: none"> - Muara Sungai Serang - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Estuari - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada |

| No. | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|-----|-------------|---|---|---|
| | | - Pesisir luas | | - Abrasi dan sedimentasi besar, tetapi sudah diberi tetrapod - Atraksi budaya dan <i>event</i> pariwisata telah teragenda dengan baik |
| 3. | Bugel | - Muara Kali Sen/Bugel - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | - Pesisir - Estuari | - Daerah pantai kurang pohon perindang - Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata - Abrasi besar - Iklim lokal kurang nyaman |
| 4. | Trisik | - Muara Sungai Progo - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | - Pesisir - Estuari - Gumuk pasir | - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada walaupun terbatas - Abrasi dan sedimentasi besar |

Sumber: Data Primer, 2013

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo memiliki ciri khas pantai berlereng landai dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.

b. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul Berdasarkan Karakteristik Spasial

Kabupaten Bantul terletak di sisi paling selatan dari DIY, berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pantai-pantai yang terkenal di wilayah Kabupaten Bantul antara lain Pantai Parangtritis, Parangkusuma, Depok, Samas, Kuwaru, Baru, Goa Cemara, dan Pandansimo. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

Tabel 2. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan Karakteristik Spasial

| No | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|----|---------------|---|---|---|
| 1. | Parangtritis | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas - Bentuk garis pantai <i>cup and bay</i> - Sering terjadi RIP Current - Bagian timur terdapat <i>cliff</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Perbukitan struktural - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo - Fasilitas penunjang pariwisata tersedia - Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik |
| 2. | Parang-kusuma | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Perbukitan struktural - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang - Fasilitas penunjang pariwisata tersedia - Abrasi dan sedimentasi oleh proses angin yang membentuk gumuk pasir - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik |
| 3. | Depok | <ul style="list-style-type: none"> - Muara Sungai Opak-Oyo - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Estuari - Gumuk Pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang - Fasilitas penunjang pariwisata tersedia - Abrasi dan sedimentasi besar, munculnya bura pada musim kemarau |
| 4. | Samas | <ul style="list-style-type: none"> - Muara Sungai Opak-Oyo | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Estuari | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai kurang pohon perindang |

| No | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|----|--------------------------|---|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | | <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata - Abrasi besar - Iklim ocal kurang nyaman |
| 5. | Kuwaru, Baru, Goa Cemara | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | - Pesisir | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang - Fasilitas penunjang pariwisata tersedia - Abrasi dan sedimentasi besar |
| 6. | Pandansimo | <ul style="list-style-type: none"> - Muara Sungai Progo - <i>Sandy beach</i> (pantai berpasir hitam) - Lereng pantai landai - Mempunyai garis pantai yang panjang - Pesisir luas | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Estuari | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai kurang pohon perindang - Kurangnya fasilitas penunjang pariwisata - Abrasi dan sedimentasi besar - Iklim lokal kurang nyaman |

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan ada keberadaan gumuk pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah alluvium dari Gunung Merapi.

c. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial

Pantai karst di wilayah Kabupaten Gunungkidul dari barat ke timur memiliki karakteristik lingkungan pantai yang berbeda-beda. Potensi ekosistem pesisir Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:

Tabel 3. Potensi Ekosistem Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berdasarkan Karakteristik Spasial

| No | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|----|----------------------|--|--|--|
| 1. | Baron, Krakal, Kukup | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coral beach</i> (pantai berkarang) - Pantai <i>cliff</i> - Lereng pantai terjal - Mempunyai garis pantai yang pendek - Pantai berbentuk teluk | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Karst | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada - Abrasi besar |

| No | Nama Pantai | Karakteristik Spasial | Ekosistem | Karakteristik Fisik |
|----|-----------------------------------|--|--|---|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik - Berdirinya TPI |
| 2. | Ngobaran, Ngrenahan | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coral beach</i> (pantai berkarang) - Pantai <i>cliff</i> - Lereng pantai terjal - Mempunyai garis pantai yang pendek - Pantai berbentuk teluk | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Karst | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada - Abrasi besar - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik - Berdirinya TPI |
| 3. | Sundak, Siung, Wediombo | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coral beach</i> (pantai berkarang) - Pantai <i>cliff</i> - Lereng pantai terjal - Mempunyai garis pantai yang pendek - Pantai berbentuk teluk | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Karst | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada - Abrasi besar - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik - Berdirinya TPI |
| 4. | Indrayanti, Sepanjang, Watu Kodok | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Coral beach</i> (pantai berkarang) - Pantai <i>cliff</i> - Lereng pantai terjal - Mempunyai garis pantai yang pendek - Pantai berbentuk teluk | <ul style="list-style-type: none"> - Pesisir - Karst | <ul style="list-style-type: none"> - Daerah pantai sudah ditanami pohon perindang yaitu cemara udang dan tersedianya gazebo - Fasilitas penunjang pariwisata sudah ada - Abrasi besar - Atraksi budaya dan event pariwisata telah teragenda dengan baik - Berdirinya TPI |

Sumber: Data Primer, 2013

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik spasial wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul memiliki ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, dan bermaterial pasir. Adapun material yang mensuplai wilayah pesisir adalah perbukitan karst Gunungkidul.

2. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir DIY

Wilayah pesisir DIY memiliki banyak potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan, baik dari segi potensi di darat maupun di laut. Potensi di darat meliputi potensi pariwisata dan tambang, sedangkan potensi di laut berupa perikanan yang belum dikelola secara optimal. Potensi tersebut jika dikembangkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar pantai terutama untuk peningkatan kesejahteraan. Selain itu pengelolaan wilayah pesisir dapat menopang perekonomian daerah kabupaten/provinsi. Namun demikian pengembangan kawasan pesisir diharapkan tidak merusak lingkungan sehingga tetap lestari.

Di wilayah pesisir DIY umumnya terdapat beberapa kawasan, antara lain kawasan mangrove, kawasan terumbu karang, kawasan permukiman penduduk, kawasan perikanan laut dan darat, kawasan pertanian lahan pasir, dan kawasan pariwisata. Penentuan kawasan di masing-masing wilayah pesisir kabupaten biasanya diambil berdasarkan kawasan yang mendominasi wilayah pesisir. Masing-masing kabupaten memiliki kebijakan pengelolaan wilayah pesisir secara mandiri, namun demikian tetap diperlukan adanya kebijakan terpadu untuk keberlanjutan pengembangan wilayah pesisir. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah perlu mempertimbangkan tipologi wilayahnya. Sebagai contoh pengelolaan wilayah pesisir Kabupaten Bantul didominasi kawasan wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya, sehingga kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bantul adalah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Obyek wisata Pantai Parangtritis saat ini telah diperluas ke arah barat oleh pemerintah daerah dengan pembangunan sarana dan prasarana pendukung wisata, misalnya peningkatan kualitas jalan, tempat parkir, rumah makan/warung, penjual souvenir, dan lainnya sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Wilayah pesisir masing-masing kabupaten pasti akan memiliki suatu sistem, baik sistem sosial maupun ekosistem. Sistem sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang ada, misalnya adat-istiadat yang telah terbentuk sejak dulu. Sebagai contoh di Pantai Parangkusuma secara rutin diadakan labuhan yang dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta. Labuhan dilakukan bertepatan dengan hari lahir sultan, hari penobatan sultan, dan bulan muharam. Tujuan labuhan adalah untuk sedekah bumi. Dengan rutinitas yang dilakukan maka sistem sosial di Pantai Parangkusuma yang mempunyai cepuri sebagai tempat labuhan membentuk sistem sosial masyarakat yang mendukung terlaksananya labuhan. Untuk Pantai Depok juga dilakukan kegiatan rutin berupa sedekah laut untuk meminta keselamatan dan sebagai

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki hasil laut yang diperoleh setiap musim panen tiba.

Di masing-masing wilayah pesisir kabupaten, selain memiliki sistem sosial juga terdapat ekosistem yang berhubungan dengan keadaan alam di wilayah tersebut. Wilayah pesisir dapat memiliki beberapa jenis ekosistem, seperti ekosistem pantai, ekosistem terumbu karang, ekosistem gumuk pasir, ekosistem hutan bakau, dan sebagainya. Dalam suatu wilayah pesisir, hubungan atau interaksi yang terjadi antara sistem sosial dengan ekosistem sangatlah penting karena akan mempengaruhi dinamika wilayah. Misalnya ekosistem pantai sebagai tempat tinggal beberapa makhluk hidup, juga merupakan tempat beberapa orang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Contoh lain keberadaan hutan mangrove yang memiliki fungsi sebagai penahan abrasi, juga memiliki fungsi lain sebagai karamba ternak ikan penduduk.

Berikut ini diuraikan pengelolaan sumberdaya pesisir masing-masing kabupaten di wilayah DIY.

a. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo

Tabel 4. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Kulonprogo

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|-------------|--|--|-----------------|---|
| 1. | Congot | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari/ Muara Sungai Bogowonto - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Congot dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Glagah |
| 2. | Glagah | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari/ laguna Sungai Serang - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Glagah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo dengan retribusi resmi - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir sebagai lahan pertanian buah naga - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Congot - Pembangunan pelabuhan Adikarta dengan penanaman tetrapod di tepi pantai untuk menahan gelombang dan abrasi pantai |

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|-------------|--|---|-----------------|---|
| 3. | Bugel | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari/ laguna Kali Sen | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat nelayan - Masyarakat lokal dengan kegiatan utama sebagai nelayan dan petani bawang merah | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Belum dikelola dengan baik - Keadaan lingkungan kurang mendukung untuk dijadikan destinasi wisata karena minimnya sarana prasarana pendukung wisata |
| 4. | Trisik | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari/ muara Sungai Progo - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner - Sebagian masyarakat berprofesi sebagai petani lahan pasir dan peternak ayam | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata regional, dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan daerah yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir. - Kelestarian dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani masyarakat lahan pesisir dalam menanam bawang merah - Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru |

Sumber: Data Primer, 2013

b. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul

Tabel 5. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Bantul

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|---------------|--|--|-----------------|---|
| 1. | Parangtritis | <ul style="list-style-type: none"> - Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan souvenir | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Parangtritis dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai - Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta yaitu pemandian Parang Wedang - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangkusuma, Pantai Depok, dan gumuk pasir |
| 2. | Parang-kusuma | <ul style="list-style-type: none"> - Perbukitan Struktural - Pantai - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Parangkusuma dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan di sekitar Cepuri Parangkusuma yang menjadi pusat destinasi wisata spiritual - Kelestarian dilakukan karena banyaknya peninggalan situs sejarah yang berkaitan dengan Kasultanan Yogyakarta terutama Cepuri Parangkusuma - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir - Penambahan fasilitas <i>aeromodelling</i> sebagai destinasi baru atau atraksi wisata baru |

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|-------------|--|---|-----------------|--|
| 3. | Depok | <ul style="list-style-type: none"> - Estuari/muara - Pantai - Gumuk pasir | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> - Masyarakat pendatang yang kebanyakan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur berprofesi sebagai nelayan - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata berkelas nasional, pantai Depok dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai dan penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan gumuk pasir - Kelestarian dilakukan dengan memberi batas pengembangan kawasan wisata dan keberadaan gumuk pasir, juga dilakukan penanaman cemara udang sebagai perindang di sekitar pantai - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Parangtritis, Pantai Depok, dan gumuk pasir - Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru |
| 4. | Samas | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari/laguna | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat nelayan - Wisata bahari dengan adanya laguna Sungai Opak yang merupakan potensi untuk dikembangkan - Masyarakat lokal dengan kegiatan utama nelayan dan petani bawang merah | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata regional, Pantai Samas dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan - Dijumpai keberadaan pembangkit listrik tenaga angin - Kelestarian dilakukan dengan pembentukan hutan mangrove - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dengan arahan wisata minat khusus |

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|--------------------------|---|--|-----------------|---|
| 5. | Kuwaru, Baru, Goa Cemara | - Pantai | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i>, penjualan <i>souvenir</i> - Masyarakat lokal yang berprofesi sebagai nelayan - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI, kolam renang dan wisata kuliner | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai destinasi wisata baru dan belum dikenal masyarakat luas/nasional, pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara dikelola oleh masyarakat sekitar dan belum ada retribusi resmi dari dinas terkait - Penataan belum dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan berdirinya warung, penginapan, kolam renang dan fasilitas lainnya yang tidak tertata dan milik pribadi masyarakat sekitar pantai; penataan kawasan wisata yang sebagian besar merupakan lahan pasir dengan perindang pohon cemara udang - Kelestarian belum dilakukan terbukti tidak ada batasan antara bibir pantai dengan daerah pengembangan kawasan wisata sehingga kondisi pada waktu ini banyak terjadi kerusakan akibat abrasi pantai - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan wisata dengan pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara belum dilakukan secara optimal karena masih dilakukan oleh masyarakat setempat - Penambahan fasilitas wisata kuliner sebagai ikon bagi destinasi baru atau atraksi wisata baru |
| 6. | Pandansimo | <ul style="list-style-type: none"> - Pantai - Estuari | <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat sebagian besar adalah nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut - Sektor wisata peranan sangat kecil untuk dijadikan sebagai pemasukan APBD | - Sultan Ground | <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul - Keberlanjutan keberadaan destinasi wisata kurang bagus prospeknya, mulai ditinggalkan oleh masyarakat, dan cenderung berubah ke arah wisata spiritual dan mempunyai citra yang kurang baik di masyarakat - Kelestarian lingkungan lebih terjaga - Strategi pengelolaan direkomendasikan menjadi satu paket dengan Pantai Kuwaru, Baru, dan Goa Cemara |

Sumber: Data Primer, 2013

c. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul

Tabel 6. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Kabupaten Gunungkidul

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|-----------------------|--|---|-----------------|--|
| 1. | Baron | - Pantai <i>cliff</i> - Karst - Muara Sungai | - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner | - Sultan Ground | - Sebagai destinasi wisata nasional, pantai Baron dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Krakal dan Kukup - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dengan membersihkan sebagian besar lapak yang ada di tepi pantai - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan pantai Baron, Krakal, dan Kukup - Pembangunan pembangkit Listrik Mikro Hidro untuk memenuhi kebutuhan listrik wilayah sekitar Pantai Baron |
| | Krakal | - Pantai <i>cliff</i> - Karst | | | |
| | Kukup | - Pantai <i>cliff</i> - Karst | | | |
| 2. | Ngobaran Ngrenehan | - Pantai <i>cliff</i> - Karst | - Pantai pelabuhan nelayan dan pantai wisata alternatif - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner | - Sultan Ground | - Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi - Keadaan pantai sebagai pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif - Kondisi lingkungan masih alami |

| No | Nama Pantai | Ekosistem | Sosiokultur | Status Lahan | Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir |
|----|---------------------------------------|----------------------------------|---|-----------------|--|
| 3. | Sundak Siung Wediombo | - Pantai <i>cliff</i> - Karst | - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner | - Sultan Ground | - Belum dikelola secara optimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan belum ada retribusi resmi - Keadaan pantai merupakan pantai nelayan dan difungsikan sebagai wisata alternatif - Kondisi lingkungan masih alami sehingga dijadikan tempat wisata alternatif yaitu <i>camping</i> |
| 4. | Indrayanti Sepanjang Watu Kodok | - Pantai <i>cliff</i> - Karst | - Masyarakat secara ekonomi bergerak di bidang pariwisata dengan usaha rumah makan, penginapan, penyewaan WC dan kamar mandi, tempat parkir, penyediaan jasa <i>guide</i> , penjualan <i>souvenir</i> - Kegiatan ekonomi lebih didominasi dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan keberadaan TPI dan wisata kuliner | - Sultan Ground | - Sebagai destinasi wisata nasional, Pantai Indrayanti dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan retribusi resmi satu paket dengan Pantai Sepanjang dan Watu Kodok - Penataan sudah dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan kelestarian lingkungan - Kelestarian lingkungan dilakukan dengan budidaya kawasan pesisir yang berupa perbukitan karst dengan penghijauan tanaman keras seperti jati dan sonokeling - Strategi pengelolaan bersifat keberlanjutan dan paket pengelolaan dengan Pantai Krakal dan Kukup |

Sumber: Data Primer, 2013

Penutup

1. Potensi ekosistem pesisir DIY berdasarkan karakteristik spasial sebagai berikut:
 - a. Wilayah pesisir Kabupaten Kulonprogo adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi dan Perbukitan Menoreh.
 - b. Wilayah pesisir Kabupaten Bantul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng landai, bermaterial pasir, ada keberadaan gumuk pasir, dan material alluvium dari Gunung Merapi.
 - c. Wilayah pesisir Kabupaten Gunungkidul adalah wilayah pesisir dengan ciri khas pantai berlereng curam dengan *cliff*, berbentuk teluk dengan garis pantai pendek, bermaterial pasir, dan material perbukitan karst Gunungkidul.
2. Strategi pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks UUK DIY sebagai berikut:
 - a. Pantai di Kabupaten Kulonprogo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal/regional dan nasional serta perikanan tangkap bagi masyarakat sekitar.
 - b. Pantai di Kabupaten Bantul dimanfaatkan sebagai destinasi wisata nasional dan internasional yang dikelola oleh dinas terkait.
 - c. Pantai karst di Kabupaten Gunungkidul dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap, budidaya rumput laut, destinasi wisata nasional, dan dijadikan cagar.

Daftar Pustaka

- Bengen, Dietrich G. (2002). *Sinopsis: Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya*. Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). "The Challenges of Public Policy for Sustainable Oceans and Coastal Development: New Directions In Indonesia". *The Global Conference on Oceans and Coasts*. UNESCO, Paris, December 3-7, 2001.
- Dahuri, Rokhmin, Jacob Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. (1996). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprajaka, Aris Poniman, Hartono. 2005. Konsep dan Model Penyusunan Tipologi Pesisir Indonesia Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografi. *Geografia*. Malaysian Journal of Society and Space 1 (76-84). 2005, ISSN 2180-2491.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang *Keistimewaan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta*.